

## Hasil Penelitian

# HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BANJIR PADA MASYARAKAT DESA DUSUN DALAM KECAMATAN SIULAK KABUPATEN KERINCI

## (*CORRELATION OF SELF-EFFICACY AND PREPAREDNESS IN FACING FLOOD OF DUSUN DALAM VILLAGE COMMUNITY, SIULAK SUBDISTRICT, KERINCI DISTRICT*)

*Tiurmaida Simandalahi*

Universitas Andalas  
Limau Manis, Kec. Pauh, Kota Padang  
Sumatera Barat - Indonesia  
Email: tiurmaidamandalahi@gmail.com

*Diterima: 24 Maret 2022; Direvisi: 28 Januari 2022; Disetujui: 08 Maret 2022*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan menghadapi banjir pada masyarakat Desa Dusun Dalam Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. Metode penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Dusun Dalam Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci, selama 1 bulan dari Agustus-September 2019 dengan melibatkan semua kepala keluarga yang berjumlah 264 orang. Sampel berjumlah 69 orang, teknik sampel yang digunakan adalah *Random Sampling*. Analisa data yang dilakukan adalah analisa univariat melalui distribusi frekuensi, dan bivariat melalui uji Chi-Square dengan kemaknaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) yang diolah secara komputerasi. Hasil univariat didapatkan 59,4% responden tidak siaga, dan 63,8% responden memiliki *self-efficacy* yang rendah. Uji bivariat didapatkan ada hubungan yang bermakna antara *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir ( $p$ -value  $0.026 < 0,05$ ). Rekomendasi penelitian yang diusulkan adalah Optimalisasi edukasi terkait kesiapsiagaan & penguatan *self-efficacy* dalam menghadapi bencana terkhusus Banjir mulai dari level terendah dari masyarakat sampai level tertinggi pemangku dan pengambil kebijakan dengan berkolaborasi dengan stakeholder lain seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) setempat, secara berkala mengadakan pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan bencana, optimalisasi kebijakan yang telah diputuskan dan mengimplementasikannya di masyarakat sesuai dengan aturan yang ada, menguatkan kesadaran dan kemauan masyarakat untuk mengatasi masalah banjir melalui pengadaan program bersama seperti gotong royong, perlombaan, dan lainnya.

**Kata kunci:** *self-efficacy*, kesiapsiagaan, banjir

### ABSTRACT

The research objective was to determine the relationship between *self-efficacy* and flood preparedness in the people of Dusun Dalam Village, Siulak District, Kerinci Regency. The research method used was descriptive analytic with cross sectional approach. The research was conducted in Dusun Dalam Village, Siulak District, Kerinci Regency, for 1 month from August - September 2019, involving all 264 family heads. The sample was 69 people, the sample technique used was random sampling. The data analysis performed was univariate analysis through frequency distribution, and bivariate analysis through Chi-Square test with a significance of 95% ( $\alpha = 0.05$ ) which were computerized. The univariate results obtained were 59.4% of respondents were not alert, and 63.8% of respondents had low *self-efficacy*. The bivariate test found that there was a significant relationship between *self-efficacy* and community preparedness to face flood disasters ( $p$ -value  $0.026 < 0.05$ ). The proposed research recommendation is optimizing education related to preparedness & strengthening *self-efficacy* in dealing with disasters, especially floods starting from the lowest level of the community to the highest level of stakeholders and policy makers by collaborating with other stakeholders such as the local Regional Disaster Management Agency (BPBD), periodically holding training and simulation of disaster preparedness, optimizing policies

*that have been decided and implementing them in the community in accordance with existing regulations, strengthening community awareness and willingness to overcome flood problems through the provision of joint programs such as mutual cooperation, competitions, and others.*

**Keywords:** *self-efficacy, preparedness, flood disaster*

## PENDAHULUAN

Indonesia terletak diantara dua samudra yaitu di sebelah timur laut terdapat samudra Pasifik dan di sebelah barat daya terdapat samudra Indonesia yang tingkat evaporasinya mendatangkan hujan di wilayah tersebut. Negara Indonesia juga merupakan daerah beriklim tropis, memiliki curah hujan tinggi lebih dari 2000 mm/tahun terutama didaerah yang dilalui garis katulistiwa (Wahyuningsih, 2013).

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan kejadian banjir di Indonesia tahun 2016 terdapat 824, 2017 naik menjadi 979 kejadian, dan menurun di 2018 menjadi 679 kejadian. Tahun 2019 terdapat 343 kejadian banjir yang menyebar di 21 provinsi dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi Jambi termasuk di dalam 5 besar provinsi dengan kejadian banjir yang cukup tinggi, 5 provinsi tersebut antara lain Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Riau, Jambi dan Sumatera Utara (BNPB, 2019).

Secara klimatologi provinsi Jambi memiliki iklim tropis sepanjang tahun 2014, memiliki curah hujan yang bervariasi mulai dari curah hujan sedang hingga sangat tinggi. Curah hujan rata-rata pada tahun 2014 adalah 120-180mm, dan tertinggi ditemukan pada bulan Maret dan November (1.383-1.405 mm/bulan). Selama tahun 2015 - 2019, bencana alam yang terjadi di provinsi Jambi masih didominasi oleh banjir dengan 81 kejadian banjir (BNPB, 2019).

Kabupaten Kerinci yang masuk ke dalam Provinsi Jambi juga tercatat dengan 18 kejadian banjir pada tahun 2017, dan tahun 2018 meningkat menjadi 24 kejadian berdasarkan Data BPBD Kabupaten Kerinci. Adapun kerugian yang ditimbulkan berupa rumah dan sawah terendam banjir, ternak mati, rusaknya jembatan, robohnya saluran irigasi, robohnya pasangan beronjong, jebolnya tanggul penahan tebing, robohnya tembok penahan tebing, terganggunya aktifitas warga, dan kerugian harta benda. Selain itu bencana banjir menimbulkan dampak kesehatan bagi masyarakat seperti diare, psikis, ISPA, dan penyakit kulit yang paling banyak yaitu 270 kasus (BNPB, 2019).

Selain itu banjir juga menjadi permasalahan yang sering terjadi di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci, terutama di wilayah padat penduduk seperti di Desa Dusun Dalam yang memiliki 266 kepala keluarga tahun 2017,

289 di tahun 2018, dan 264 di tahun 2019. Adapun penyebab banjir di daerah ini dikarenakan kondisi alam, letak geografi, serta faktor alam yang tidak bisa dihindari. Namun terdapat faktor lainnya seperti adanya aktifitas perkembangan kawasan, genangan air serta banyaknya sampah yang menumpuk sehingga sungai tidak mampu menahan air ketika intensitas air hujan yang cukup tinggi terjadi, wilayah daratan yang rendah, serta kurangnya daerah resapan air membuat air sulit mengalami infiltrasi (Supartini, 2017). Selain itu adanya pengerokan sungai di daerah tersebut namun di bagian Kerinci Hilir tidak dilakukan pengerokan sehingga mengakibatkan air terjebak dan menggenangi wilayah tersebut.

Agar kerugian yang ditimbulkan dari bencana banjir tidak terus berdampak pada masyarakat maka masyarakat setempat harus memiliki kesiapsiagaan dalam menanggulangi dampak banjir yang ada. Kesiapsiagaan merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan keselamatan hidup saat terjadi bencana, seperti tindakan pencegahan selama banjir, tindakan dalam meningkatkan kemampuan darurat sebagai proteksi properti dari kerusakan dan kekacauan akibat bencana, serta kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan restorasi dan pemulihan awal pasca bencana (Herdwiyanti A & Sudaryono, 2012), dan ditunjang dengan kemampuan, kompetensi, serta keyakinan untuk dapat mengatasinya melalui perilaku yang baik dari masyarakat setempat.

Jika kesiapsiagaan ini tidak di miliki oleh masyarakat setempat dalam mengatasi masalah banjir ini maka banyak kerugian yang akan dirasakan seperti tergenangnya tempat tinggal masyarakat, adanya korban jiwa yang hanyut maupun hilang, penyakit yang menyerang seperti Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), penyakit kulit, Diare, dan lain-lain. Selain itu, kerugian material seperti harta benda yang hanyut maupun rusak, kerugian di sektor perekonomian seperti terancam gagal panen, aktifitas pabrik dan pekerjaan lain yang ikut terhenti untuk sementara waktu sampai banjir reda juga terjadi (Wahyuningsih, 2013).

Selain kesiapsiagaan, masyarakat perlu memiliki *self-efficacy* (efikasi diri) yang kuat untuk mengatasi permasalahan banjir ini agar terhindar dari dampaknya. *Self-efficacy* telah diidentifikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ketika berhadapan dengan

masalah yang dipersepsikan kurang terkontrol. Individu cenderung tidak bertindak jika menganggap dirinya tidak memiliki kompetensi untuk menghadapi bencana (*self-efficacy* rendah), sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih siap untuk menghadapi bencana, karena *self-efficacy* meningkatkan jumlah rencana yang dikembangkan oleh individu dan ketekunan mereka dalam menerapkannya (Herdwiyanti A & Sudaryono, 2012).

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan studi ini diantaranya rata-rata *self-efficacy* pada responden siswa sekolah menengah atas Negeri 2 dan 6 Banda Aceh adalah 27,89 ( $\pm 6,42$ ) dan rata-rata kesiapsiagaan bencana adalah 64,44 ( $\pm 16,24$ ) dan terdapat hubungan yang bermakna dan sangat kuat antara *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana ( $r = 0,756$ ;  $p = 0,000$ ) (Syarif & Mastura, 2015).

Hasil penelitian oleh Herdwiyanti dan Sudaryono (2012) tentang perbedaan kesiapsiagaan menghadapi bencana ditinjau dari tingkat *self-efficacy* pada anak usia sekolah dasar di daerah dampak bencana Gunung Kelud mengatakan bahwa terdapat perbedaan kesiapsiagaan menghadapi bencana ditinjau dari tingkat *self-efficacy* pada anak usia sekolah dasar di daerah dampak bencana dengan effect size yang kecil. Uji Mann-Whitney U Test menunjukkan perbedaan signifikan pada level kesiapsiagaan dari subyek dengan *self-efficacy* rendah ( $M = 93$ ,  $n = 53$ ) dan subyek dengan *self-efficacy* tinggi ( $M = 1.06$ ,  $n = 49$ ),  $U = 761.5$ ,  $z = -3.6$ ,  $p = .000$ ,  $r = .036$ .

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti tanggal 20 April 2019 dengan mewawancarai 5 orang masyarakat Desa Dusun Dalam didapatkan bahwa 3 (tiga) responden mengatakan tidak melakukan persiapan apapun jika terjadi banjir, seperti merencanakan lokasi pengungsian/evakuasi keluarga, melakukan latihan simulasi evakuasi dalam keluarga, tidak menyiapkan kotak pertolongan pertama (kotak obat), tidak menyiapkan pakaian, uang tunai, maupun kebutuhan khusus/darurat keluarga, tidak menyiapkan alamat-alamat/nomor telepon yang penting (rumah sakit, Polres, Kebakaran, PLN), namun 2 (dua) responden lainnya melakukan tindakan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir. Dari 5 (lima) responden, didapatkan juga informasi bahwa 3 (tiga) responden tidak mampu melindungi diri dan menghindari resiko bahaya, tidak mampu mengidentifikasi mana yang bahaya, resiko, kerentanan, dan dampak bencana yang ada di lingkungan sekitar, tidak memiliki informasi, pengetahuan dan kemampuan untuk merespon

kejadian bencana, tidak bertindak tepat guna untuk mencegah kehilangan/kerugian atau kerusakan harta benda, tidak mengembangkan kemampuan untuk mempertahankan diri sendiri selama bencana. Data dari 2 (dua) responden lainnya menyatakan mereka mengetahui bahaya banjir yang sering terjadi di lingkungan mereka, serta melakukan persiapan rencana evakuasi jika banjir datang.

Ketiadaan studi sebelumnya yang serupa tentang apakah ada hubungan antara *self-efficacy* masyarakat setempat dengan kesiapsiagaan terkhusus dalam menghadapi bencana banjir di Desa Dusun Dalam Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut di daerah ini. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan menghadapi banjir pada masyarakat Desa Dusun Dalam Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian yaitu Desa Dusun Dalam mulai April – Agustus 2019. Populasi adalah semua kepala keluarga di Desa Dusun Dalam yang berjumlah 264 kepala keluarga. Sampel berjumlah 69 responden yang diambil menggunakan teknik *Random Sampling*.

Pengumpulan data untuk masing-masing variabel menggunakan lembar kuesioner dengan skala *guttman*. Kuisisioner *self-efficacy* berisi 16 pertanyaan, kuisisioner kesiapsiagaan terdiri dari 18 pertanyaan, yang di sadur dari konsep Badan Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia tahun 2017. Scoring jawaban kuisisioner *self-efficacy* terdiri dari: jika “ya” diberi 1; dan “tidak” diberi 0 (Sugiyono, 2014).

Kemudian diklasifikasikan menjadi: tinggi  $\geq 60\%$ ; rendah  $< 60\%$  (Septianingsih, 2010). Skoring penilaian kesiapsiagaan diberi nilai 1 jika “tahu”, dan nilai 0 jika “tidak”. Kemudian dikonversi menjadi: “siaga” jika  $\geq$  median; dan “tidak siaga” jika  $<$  median, setelah sebelumnya dilakukan uji normalitas dengan standar *Skewnees* menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan hasil tidak berdistribusi normal ( $p \leq 0,05$ ) (Notoatmodjo, 2012).

Pengolahan data secara komputerisasi dengan perangkat lunak SPSS. Analisa data yang digunakan adalah univariat dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji statistik yaitu uji *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95 % ( $\alpha = 0,05$ ). Analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan

kemaknaan 0,05, dengan hasil hipotesis:  $H_a$  diterima; dan,  $H_o$  ditolak.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan monografi Desa Dusun Dalam tahun 2019, luas wilayah Desa Dusun Dalam adalah ±2115 Ha terdiri dari 5 RT. Dengan letak geografis Desa Dusun Dalam Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci yang terletak antara: sebelah timur berbatasan dengan Sungai Batang Merao, sebelah barat berbatasan dengan Desa Bandar Sedap, sebelah selatan berbatasan Desa Telago Biru, dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Koto Beringin dengan topografi datar (Dalam Desa Dusun, 2019).

Jumlah penduduk yang terdata di Desa Dusun Dalam berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh aparat pemerintah Desa Dusun Dalam pada tahun 2019 adalah sebanyak 727 jiwa, dan jumlah kepala keluarga yaitu sebanyak 264 kepala keluarga. Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Dusun Dalam adalah tani, pedagang, honorer, PNS, dan lain sebagainya (Dalam Desa Dusun, 2019).

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
≤ 30 Tahun	26	37.7
> 30 Tahun	43	62.3
Jumlah	69	100
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	63	91.3
Perempuan	6	8.7
Jumlah	69	100
<b>Pendidikan</b>		
SD	10	14.5
SMP	13	18.8
SMA	28	40.6
PT	18	26.1
Jumlah	69	100
<b>Pekerjaan</b>		
Tani	30	43.5
Pedagang	8	12.0
IRT	5	7.2
Honorer	21	30.4
PNS	5	7.2
Jumlah	69	100

Berdasarkan karakteristik responden diketahui bahwa: umur responden terbanyak adalah >30 Tahun (62.3%); jenis kelamin dominan laki-laki (91.3%); tingkat pendidikan mayoritas SMA (40,6%); pekerjaan terbanyak

adalah petani (43.5%). Dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir, individu dan rumah tangga harus melakukan antisipasi bencana alam baik dari segi pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, kebijakan keluarga untuk kesiapsiagaan, rencana tanggap darurat, sistim peringatan bencana, mobilisasi sumber daya, dan mitigasi dalam menghadapi banjir (LIPI-UNESCO/ISDR, 2016).

Guna mendukung respons yang aman dan pemulihan yang cepat, prakarsa kesiapsiagaan bencana secara tradisional berfokus pada menyiapkan individu dengan mempromosikan perilaku kesiapsiagaan pribadi atau rumah tangga. Kampanye komunikasi telah menekankan bahwa setiap rumah tangga harus memiliki perlengkapan persediaan darurat, mengembangkan rencana bencana, dan tetap mendapat informasi tentang bahaya lokal. Dengan demikian, banyak literatur tentang kesiapsiagaan telah difokuskan pada motivator individu dari perilaku ini, dengan studi yang meneliti bagaimana faktor-faktor kognitif sosial yang berbeda mempengaruhi kesiapan pribadi (Levac, Toal-Sullivan, & O'Sullivan, 2012).

Hasil analisis univariat terkait kesiapsiagaan yang disajikan pada Tabel 2 menggambarkan bahwa responden tidak siaga dalam menghadapi bencana banjir (59.4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyowati (2014) tentang Kesiapsiagaan Masyarakat Rawan Bencana Banjir Di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta, bahwa kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Kadipiro dikategorikan kurang siap dengan indeks nilai 42,32%, Kelurahan Nusukan dikategorikan kurang siap dengan indeks nilai 42%, dan di Kelurahan Banyuanyar dapat dikategorikan kurang siap dengan indeks nilai 44,15%.

**Tabel 2.** Analisis Univariat Kesiapsiagaan Menghadapi Banjir

No.	Kesiapsiagaan	Persentase (%)
1	Tidak Siaga	59.4
2	Siaga	40.6
	Jumlah	100

Tabel 3 menyajikan gambaran ketidaksiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir. Dari 18 indikator kesiapsiagaan yang ditanyakan, didapatkan 12 indikator memiliki kesiapsiagaan dengan persentase terendah dibawah 50%, seperti hanya 36,2% masyarakat melakukan persiapan untuk evakuasi termasuk memahami rute evakuasi dan daerah yang lebih tinggi; hanya 40,6% yang tahu bantuan apa yang bisa diberikan apabila ada anggota keluarga

terkena banjir; hanya 42% yang tahu cara untuk melindungi rumah dari banjir; dan 42% yang melakukan persiapan untuk hidup mandiri selama sekurangnya tiga hari seperti mempersiapkan tas siaga bencana, penyediaan makanan dan air minum; 5 indikator memiliki kesiapsiagaan rendah dengan persentase 44,5% yaitu nomor 1, 4, 8, 12 dan 14; 1 indikator memiliki persentase 46,4% yaitu nomor 15; serta 2 indikator dengan persentase 47,8% yaitu nomor 11, 18. Hasil penelitian ini juga menjelaskan terdapat 6 indikator masyarakat memiliki kesiapsiagaan diatas 50% yaitu indikator nomor 2, 6, 10, 13, 16, dan 17.

Kesiapsiagaan yang dimiliki responden didasari adanya pengalaman langsung ketika menghadapi bencana dimasa lalu, sehingga menstimulasi adanya dorongan untuk mencari

informasi mengenai peristiwa tersebut. Responden yang tidak memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir lebih disebabkan adanya aktifitas kesibukan dan jenis pekerjaan yang dimiliki masyarakat setempat yang mayoritasnya bekerja sebagai petani, sehingga menghabiskan waktu sehari penuh dan responden tidak memfokuskan diri untuk merencanakan persiapan dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir. Selanjutnya jika dilihat dari variable *self-efficacy*, dikatakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan (Shohifatul, 2012).

**Tabel 3.** Persentase Berdasarkan Indikator Kesiapsiagaan Menghadapi Banjir

No.	Indikator	Persentase (%)
1.	Tahu istilah-istilah peringatan yang berhubungan dengan bahaya banjir, seperti Siaga I sampai dengan Siaga IV dan langkah-langkah yang harus dilakukan.	44.5
2.	Tahu tingkat kerentanan tempat tinggal apakah berada di zona rawan banjir.	59.4
3.	Tahu cara untuk melindungi rumah dari banjir.	42.0
4.	Tahu saluran dan jalur yang sering dilalui banjir dan apa dampaknya untuk rumah.	44.5
5.	Lakukan persiapan untuk evakuasi, termasuk memahami rute evakuasi dan daerah yang lebih tinggi.	36.2
6.	Diskusi dengan anggota keluarga mengenai ancaman banjir dan merencanakan tempat pertemuan apabila anggota keluarga terpencar-pencar.	53.6
7.	Tahu bantuan apa yang bisa diberikan apabila ada anggota keluarga yang terkena banjir.	40.6
8.	Tahu kebutuhan khusus anggota keluarga dan tetangga apabila banjir terjadi.	44.5
9.	Lakukan persiapan untuk hidup mandiri selama sekurangnya tiga hari, misalnya persiapan tas siaga bencana, penyediaan makanan dan air minum.	42.0
10.	Tahu bagaimana mematikan air, listrik, dan gas.	60.9
11.	Pertimbangkan untuk asuransi banjir.	47.8
12.	Terkait harta dan kepemilikan, membuat catatan harta, mendokumentasikannya dalam foto, dan menyimpan dokumen tersebut di tempat yang aman.	44.5
13.	Simpan berbagai dokumen penting di tempat yang aman.	57.9
14.	Hindari membangun di tempat rawan banjir kecuali ada upaya penguatan dan peninggian bangunan rumah.	44.5
15.	Awas terhadap alat listrik yang dapat memicu bahaya saat bersentuhan dengan air banjir.	46.4
16.	Turut serta mendirikan tenda pengungsian dan pembuatan dapur umum.	55.0
17.	Libatkan diri dalam pendistribusian bantuan.	50.7
18.	Gunakan air bersih dengan efisien.	47.8

**Tabel 4.** Analisis Univariat *Self-Efficacy* Masyarakat Desa Dusun Dalam

No.	<i>Self-Efficacy</i>	Persentase (%)
1	Rendah	63.8
2	Tinggi	36.2
	Jumlah	100

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil 63.8% responden memiliki *self-efficacy* rendah. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Herdwiyanti A & Sudaryono (2013) tentang perbedaan kesiapsiagaan menghadapi bencana ditinjau dari tingkat *self-efficacy* pada anak usia Sekolah Dasar di daerah dampak bencana Gunung Kelud, menunjukkan bahwa *self-efficacy* pada responden adalah 64.5% dengan *self-efficacy* rendah.

Bandura (2012) menyatakan manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian dilingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan akan lebih mungkin menjadi sukses dari pada manusia

yang mempunyai efikasi diri yang rendah. Ada 4 faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* yang dapat ditumbuhkan yaitu pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experience*), modeling sosial, persuasi sosial, kondisi fisik dan emosional (Shohifatul, 2012).

*Self-efficacy* telah diidentifikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ketika berhadapan dengan masalah yang dipersepsikan kurang terkontrol. Individu cenderung tidak bertindak jika menganggap dirinya tidak memiliki kompetensi untuk menghadapi bencana, sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* yang baik cenderung lebih siap untuk menghadapi bencana, karena *self-efficacy* meningkatkan jumlah rencana yang dikembangkan oleh individu dan ketekunan mereka dalam menerapkannya (Herdwiyanti A & Sudaryono, 2012). *Self-efficacy* mempengaruhi jumlah dan kualitas dari *action plans*, dan jumlah dari usaha serta keuletan yang diberikan dalam perilaku pengurangan resiko (Paton, 2003).

**Tabel 5.** Persentase Berdasarkan Indikator *Self-Efficacy*

No	Indikator	Persentase (%)
1.	Tahu cara untuk melindungi rumah dari banjir.	40.6
2.	Tahu saluran dan jalur yang sering dilalui banjir dan apa dampaknya untuk rumah.	42.0
3.	Mampu melakukan persiapan untuk evakuasi, dan paham rute evakuasi dan daerah yang lebih tinggi.	39.1
4.	Tahu mematikan air, listrik, dan gas.	56.2
5.	Simpan berbagai dokumen penting di tempat yang aman.	53.6
6.	Tahu risiko banjir dan banjir bandang di tempat saya	37.7
7.	Siap untuk evakuasi: amankan rumah, tempatkan perabot di luar rumah atau di tempat yang aman dari banjir. Barang yang lebih berharga diletakan pada bagian yang lebih tinggi di dalam rumah.	44.5
8.	Cabut alat-alat yang masih tersambung dengan listrik. Tidak menyentuh peralatan yang bermuatan listrik apabila berdiri di atas/dalam air.	59.4
9.	Gunakan tongkat atau sejenisnya untuk mengecek kepadatan tempat saya berpijak.	46.4
10.	Siapkan penampungan air untuk berjaga-jaga seandainya kehabisan air bersih.	43.5
11.	Hindari air banjir karena kemungkinan kontaminasi zat-zat berbahaya dan ancaman kesetrum.	42.0
12.	Hindari area yang airnya baru saja surut karena jalan bisa saja keropos dan ambles.	57.9
13.	Perhatikan kesehatan dan keselamatan keluarga dengan mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih jika terkena air banjir.	47.8
14.	Buang makanan yang terkontaminasi air banjir.	53.6
15.	Bersihkan tempat tinggal dan lingkungan rumah dari sisa-sisa kotoran setelah banjir.	42.0
16.	Lakukan pemberantasan sarang nyamuk	44.5

Tabel 5 menggambarkan bagaimana *self-efficacy* yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Ditemukan bahwa banyak masyarakat memiliki *self-efficacy* dibawah 50% yang artinya banyak indikator yang tidak dipersiapkan ataupun dilakukan oleh masyarakat seperti indikator yang terendah mengetahui risiko banjir dan banjir bandang di daerah tempat tinggalnya (37,7%), mampu melakukan persiapan untuk evakuasi dan memahami rute evakuasi serta mengetahui daerah yang lebih tinggi untuk evakuasi (39,1), mengetahui cara untuk melindungi rumah dari banjir (40,6%), mengetahui saluran dan jalur yang sering dilalui banjir dan apa dampaknya untuk rumah (42%), menghindari air banjir karena kemungkinan kontaminasi zat-zat berbahaya dan ancaman kesetrum (42%), dan membersihkan tempat tinggal dan lingkungan rumah dari sisa-sisa kotoran setelah banjir (42%), menyiapkan penampungan air untuk berjaga-jaga seandainya kehabisan air bersih (43,5%), dan indikator lainnya.

Individu dengan *self-efficacy* tinggi merasa memiliki kemampuan untuk mencegah kerusakan dan menjadi mandiri jika terjadi bencana melalui persiapan dan usaha mereka sendiri. Kepercayaan masyarakat terhadap efikasi mereka memengaruhi kesiagaan terhadap potensi ancaman dan bagaimana mereka mempersepsi dengan proses kognitif. *Self-efficacy* mengelola stressor yang kuat dan mempengaruhi tidak hanya bagaimana ancaman diartikan tetapi juga sejauh mana mereka mengatasinya. Semakin kuat rasa *self-efficacy*, maka individu semakin berani dalam menghadapi situasi problematik yang meningkatkan stres (Herdwiyanti A & Sudaryono, 2012).

Selanjutnya Tabel 6 menyajikan proporsi responden yang tidak siaga dengan *self-efficacy* rendah yaitu sebanyak (70.5%), dibandingkan dengan *self-efficacy* tinggi yaitu sebanyak (40.0%). Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,026 (*p-value* < 0,05) yang artinya adanya hubungan *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan menghadapi banjir. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syarif & Mastura (2015)

tentang “Hubungan *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami pada siswa sekolah menengah atas negeri 2 dan 6 Banda Aceh” bahwa ada hubungan yang bermakna dan sangat kuat antara *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana dengan *p-value* 0,000. Selanjutnya Wurjatmiko, A. T., Zuhriyah, L., Fathoni, M (2018) tentang “Relationship between personal *self-efficacy* and flood disaster preparedness of Indonesian nurses” bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana banjir perawat (*p*=0,00 dan *r*=0,63).

Secara konsep, berdasarkan Ensiklopedia Perilaku Manusia yang dinyatakan oleh Bandura menyatakan bahwa “keyakinan *self-efficacy* menentukan bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri dan berperilaku”. Konsep ini telah digunakan dalam penelitian dalam dua cara yang berbeda yang pertama sebagai “tugas *self-efficacy*” menunjukkan kemampuan yang dirasakan untuk melakukan perilaku tertentu. Yang kedua “mengatasi *self-efficacy*” menunjukkan kemampuan yang dirasakan untuk mencegah, mengendalikan, atau mengatasi kesulitan potensial yang mungkin ditemui ketika terlibat dalam kinerja tertentu (Tsang, Hui, & Law, 2012).

*Self-efficacy* berbanding lurus dengan kesiapan dalam menghadapi dan mengatasi dampak bencana alam, artinya masyarakat yang memiliki *self-efficacy* yang baik dalam menghadapi bencana alam akan memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik saat bencana melanda dan sebaliknya ketika masyarakat kurang mampu, maka persiapan mereka akan lebih sedikit ketika bencana itu terjadi (Alwisol, 2004).

*Self-efficacy* dipengaruhi oleh pengalaman pelatihan bencana, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan budaya kerja di institusi tempatnya bekerja (Ansthorbar & Miellen, 2013). Konsep ini sejalan dengan hasil penelitian dimana 40.0% responden memiliki *self-efficacy* tinggi namun tidak siaga, 29.5% *self-efficacy* rendah namun siaga, 60.0% *self-efficacy* tinggi tapi siaga, 70.5% *self-efficacy* rendah tapi tidak siaga dalam menghadapi bencana banjir.

**Tabel 6.** Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir

No	<i>Self-Efficacy</i>	Kesiapsiagaan				Jumlah		<i>P-Value</i>
		Tidak Siaga		Siaga		<i>n</i>	%	
		<i>F</i>	%	<i>F</i>	%			
1	Rendah	31	70.5	13	29.5	44	100	0.026
2	Tinggi	10	40.0	15	60.0	25	100	
	Total	41	59.4	28	40.6	69	100	

Peneliti menyimpulkan, banyak faktor yang menyebabkan rendahnya *self-efficacy* dan tidak siaganya masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, seperti: kurangnya kemauan responden untuk menyiapkan kesiapsiagaan diri dan keluarga yang dapat dicontoh seperti menyiapkan kotak P3K, pakaian, dan makanan/air minum. Faktor keterbiasaan dalam melakukan upaya pencegahan seperti menyimpan dokumen penting di tempat yang aman, pengalaman peristiwa sebelumnya, serta pelatihan atau simulasi kebencanaan tentang banjir yang pernah didapat menjadi penentu kesiapsiagaan masyarakat.

Selain itu, dari segi karakteristik responden berdasarkan usia, jenjang pendidikan, dan jenis pekerjaan juga menjadi penyumbang hasil penelitian ini. Namun masyarakat juga mengharapkan adanya peran, dan bantuan pemerintah setempat untuk membangun kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir, sebagai contoh membentuk tim tanggap bencana masyarakat di tingkat RW maupun kelurahan, membekali masyarakat dengan pelatihan kesiapsiagaan dan tanggap bencana, memperantarai masyarakat setempat dengan tim tanggap nasional (Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)/ Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan daerah dalam proyek kebencanaan.

## KESIMPULAN

Lebih dari separuh masyarakat tidak siaga dan memiliki *self-efficacy* rendah dalam menghadapi banjir. Ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan menghadapi banjir di Desa Dusun Dalam Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. Beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya kesiapsiagaan dan rendahnya *self-efficacy* seperti kurangnya kemauan masyarakat untuk menyiapkan tindakan kesiapsiagaan seperti menyiapkan kotak P3K, pakaian, makanan/air minum, dan tidak pernah mendapat latihan atau simulasi kebencanaan tentang banjir.

## REKOMENDASI

Beberapa alternatif yang disarankan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan *self-efficacy* masyarakat dalam menghadapi banjir, yaitu:

1. Optimalisasi edukasi terkait kesiapsiagaan & penguatan *self-efficacy* dalam menghadapi bencana terkhusus Banjir mulai dari level terendah dari masyarakat sampai level tertinggi pemangku dan pengambil kebijakan dengan berkolaborasi dengan stakeholder

lain seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) setempat.

2. Optimalisasikan kebijakan dari pemerintah daerah setempat terkait larangan pengerukan sungai dan pembuangan sampah dan mengimplementasikannya di masyarakat sesuai dengan aturan yang ada.
3. Menguatkan kesadaran dan kemauan masyarakat untuk mengatasi masalah banjir melalui program masyarakat seperti gotong royong bersama minimal 1x sebulan, melakukan simulasi kesiapsiagaan bencana.
4. Membentuk tim siaga bencana di tiap kelurahan yang siap turun ke lapangan ketika bencana terjadi.
5. Pemerintah daerah setempat bekerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), dan Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci mengadakan pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan bencana banjir.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Bapak Kepala Desa Dusun Dalam Kecamatan Siulak beserta staf yang telah memberi izin dalam penelitian ini, serta masyarakat Desa Dusun Dalam yang telah bersedia dan berkontribusi dalam pengisian kuisioner penelitian ini, dan tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan ilmiah ini hingga selesai pada waktunya.

## DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammyadiah Malang Press.

Ansthoobar, D., & Miellen, C. 2013. *Disaster Nursing Management*. Delhi: Delhi.

Bandura. 2012. *Self-Efficacy The Exercices of Control*. New York: W.H Freeman and company.

BNPB. 2019. *Data Kejadian Bencana. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) Diambil kembali dari Data & Informasi Bencana Indonesia*. Retrieved from <https://dibi.bnpb.go.id/>

Dalam Desa Dusun. 2019. *Buku Iduk Penduduk Kecamatan Siulak*.

Herdwiyanti A, F., & Sudaryono. 2012. Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau Dari Tingkat Self-Efficacy Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Daerah Dampak Becana Gunung Kelud. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(3), 136-141.

Levac, J., Toal-Sullivan, D., & O'Sullivan, T. L. 2012. Household Emergency Preparedness: a Literature Review. *Journal of Community Health*, 37(3), 725-733.

LIPI-UNESCO/ISDR. 2016. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Jakarta: Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Notoatmodjo, S. 2012. *Buku Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsi-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Paton, D. 2003. Disaster Preparedness: A Social-Cognitive Perspective. *Disaster Prevention and Management*, 12(3), 210-216.

Septianingsih. 2010. *Hubungan Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IX SMA Negeri 9 Malang*. Uiversitas Negeri Malang, . Skripsi. Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi. Malang: Uiversitas Negeri Malang.

Shohifatul. 2012. *Perbedaan Tingkat Self-Efficacy Antara Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Uin Malik Ibrahim*. Malang: Universitas Islam Negeri Uin Malik Ibrahim.

Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyowati, A. N. 2014. *Kesiapsiagaan Masyarakat Rawan Bencana Banjir Di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta*. Retrieved December 2021, from Electronic theses and Dissertations Universitas Muhammadiyah Surakarta: <http://eprints.ums.ac.id/29085/>

Supartini, E. 2017. *Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana Nasional: Membangun Kesadaran, Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana*. Jakarta: BNPB.

Syarif, H., & Mastura. 2015. Hubungan Self Efficacy dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 dan 6 Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 1(2), 53-61.

Tsang, S. K., Hui, E. K., & Law, B. C. 2012. Self-Efficacy as a Positive Youth Development Construct: A Conceptual Review. *The Scientific World Journal*, 7.

Wahyuningsih, T. 2013. Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan Kota Surakarta. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Wurjatmiko, A. T., Zuhriyah, L., & Fathoni, M. 2018. Relationship Between Personal Self-Efficacy and Flood Disaster Preparedness of Indonesian Nurses. *Public Health of Indonesia*, 4(1), 25-30.